



Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pasien Dengan Kejadian Penyakit Menular Seksual Di Klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2015

Via Andiny¹, Herlina²

Relationship Between Knowledge, Attitudes And Patient Behaviour And Sexually Transmitted Diseases Occurrences Pasar Rebo Health Centre Std Clinic East Jakarta 2015

Abstrak

Penyakit Menular Seksual menyebabkan infeksi alat reproduksi yang harus dianggap serius, bila tidak diobati dengan tepat infeksi dapat menjalar dan mengakibatkan kecacatan, kemandulan, bahkan kematian. Berdasarkan data di Klinik PMS Puskesmas 3 bulan terakhir yaitu bulan April hingga Juni terdapat 893 kunjungan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pasien dengan kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) di Klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 100 orang dan sampel berjumlah 80 orang yang dicari menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian ditemukan variabel yang berhubungan dengan kejadian PMS yaitu pengetahuan (0.01) dan sikap (p-value 0.03), perilaku (p-value 0.01) dan variabel yang tidak berpengaruh yaitu umur (p-value 0.88), jenis kelamin (p-value 0.55), pendidikan (p-value 0.60), dan status pernikahan (p-value 0.60). Dengan demikian diharapkan Puskesmas memberikan penyuluhan mengenai PMS untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci : PMS, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Abstract

Sexually transmitted diseases cause reproductive infections that should be taken seriously, when not treated appropriately, the infection can spread and causes disability, infertility and even death. Based on data from health centre STD clinic in the last 3 months of April to June there were 893 visitations. The aim of study was to determine the relationship between knowledge, attitude and patient behavioral and Sexually Transmitted Diseases (STD) occurrences at Pasar Rebo Health Centre STD Clinic, East Jakarta in 2015. This study is an analytic survey using cross-sectional study design. The study population was 100 people and the sample were 80 people searched using random sampling technique. Results of the study found variables related to the STD were knowledge (0.01), attitude (p-value 0.03), behaviour (p-value 0.01) and a variable that does not affect that is age (p-value 0.88), gender (p-value 0.55), education (p-value 0.60) and marital status (p-value = 0.60). Thus it is hoped that health centres provide counseling on sexually transmitted diseases to improve public knowledge.

Key Words: Sexually Transmitted Diseases, Knowledge, Attitudes and Behaviour

¹ Alumni Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Persada Husada Indonesia

² Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat pada STIKes Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Penyakit kelamin (venereal diseases) sudah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat populer di Indonesia yaitu sifilis dan gonore. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat, banyak ditemukan penyakit-penyakit baru, sehingga istilah tersebut tidak sesuai lagi dan diubah menjadi sexually transmitted disease (STD) atau Penyakit Menular Seksual (PMS). Dewasa ini banyak masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual atau kesehatan reproduksi, diantaranya adalah PMS dan Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) (Daili, 2009).

PMS menyebabkan infeksi alat reproduksi yang harus dianggap serius, bila tidak diobati dengan tepat infeksi dapat menjalar dan mengakibatkan kecacatan, kemandulan, bahkan kematian. Beberapa penelitian menemukan, perempuan lebih rentan tertular PMS dibandingkan laki-laki, alasan utamanya adalah saat berhubungan seks (tanpa menggunakan kondom), dinding vagina dan leher rahim langsung terpapar oleh cairan sperma, jika sperma terinfeksi PMS maka perempuan tersebut bisa terinfeksi. Jika perempuan terinfeksi PMS, dia tidak selalu menunjukkan gejala. Tidak munculnya gejala dapat menyebabkan infeksi meluas dan menimbulkan komplikasi. Banyak orang (khususnya wanita dan remaja) enggan untuk mencari pengobatan karena mereka tidak ingin keluarga atau masyarakat tahu mereka menderita PMS (UNAIDS & WHO, 2008).

Selain itu pengetahuan dan sikap juga berpengaruh terhadap kejadian penyakit kelamin. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sedangkan Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan laporan WHO (2013) ditemukan lebih dari 1 juta orang terjangkit PMS setiap hari. Setiap tahun, sekitar 500 juta orang menjadi sakit karena salah satu dari 4 PMS yaitu klamidia, gonore, sifilis dan trikomoniasis. Lebih dari 530 juta orang memiliki virus yang menyebabkan herpes genital (HSV2), lebih dari 290 juta wanita memiliki human papillomavirus (HPV) infeksi dan mayoritas penyakit hadir tanpa gejala. Beberapa PMS dapat meningkatkan risiko penularan HIV tiga kali lipat atau lebih.

Di Indonesia ditemukan total kasus PMS pada tahun 2012 adalah 140.803 kasus yang diperoleh dari 430 layanan PMS di seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2013)

Sedangkan di DKI Jakarta pada tahun 2010 ditemukan sedikitnya terdapat 9.060 warga yang mengidap penyakit kelamin yang ditularkan dari hubungan seksual. 3.007 orang diantaranya berusia 14 sampai dengan 24 tahun. Sedangkan sisanya 5.863 penderita berusia di atas 24 tahun. Sebanyak 5.051 orang berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 4.009 orang berjenis kelamin laki-laki. Jenis penyakit kelamin yang mereka derita antara lain, herpes, infeksi jamur, syphilis, vaginitis, bisul pada alat kelamin atau HPV, kutu kelamin, kutu di bawah kulit, dan AIDS. Dari hasil konseling Dinkes DKI, terhadap 3.680 penderita penyakit kelamin, sekitar 10 persen atau 360 orang di antaranya dinyatakan positif mengidap HIV/AIDS (Priliawito dan Sandy, 2010)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febiyantin & Kriswiharsi (2014) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Penjaja Seks (WPS) usia 20-24 tahun di resosialisasi Argorejo Semarang.

Berdasarkan data dari program PMS Puskesmas Pasar Rebo pada tahun 2014 terdapat sebanyak 3.493 kunjungan. Sedangkan pada tahun 2015 ditemukan angka kunjungan di program PMS khususnya 3 bulan terakhir yaitu bulan April hingga Juni adalah sebanyak 893 kunjungan, yang terdiri dari bulan April sebanyak 295 kunjungan, Mei sebanyak 305 kunjungan dan Juni sebanyak 293 kunjungan. Masyarakat yang melakukan kunjungan yaitu terdiri dari WPS, waria, pasangan resiko tinggi dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas membuat penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pasien dengan kejadian penyakit menular seksual di klinik PMS Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2015.

Metode

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Setiadi, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pasien dengan kejadian penyakit menular seksual di Klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur 2015.

Variabel independennya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pengetahuan, sikap, perilaku sedangkan variabel dependent dalam penelitian adalah kejadian penyakit menular seksual.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang berkunjung ke bagian PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo 2 minggu terakhir sebanyak ± 100 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang.

Tempat penelitian ini dilakukan di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur dimana pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2015.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perbandingan kondisi kasus dan kontrol dilihat dari variabel bebas yang diteliti disajikan pada Tabel 1. Sedangkan rangkuman hasil analisis bivariat disajikan pada Tabel 2. Dari hasil analisis bivariat menunjukkan ada 3 variabel yang terbukti berpengaruh.

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur :		
- 16 - 34 th	37	81.3
- > 34 th	18	18.8
Jenis Kelamin :		
- Laki-laki	62	77.5
- Perempuan	18	22.5
Pendidikan :		
- Tinggi	60	75.0
- Rendah	20	25.0
Status Pernikahan :		
- Menikah	47	58.8
- Belum Menikah	33	41.3
Pengetahuan :		
- Baik	61	76.3
- Kurang Baik	19	23.8
Sikap :		
- Baik	46	57.5
- Kurang Baik	34	42.5
Perilaku :		

- Baik	52	65.0
- Kurang Baik	28	35.0
Kejadian PMS :		
- PMS	36	45.0
- Bukan PMS	44	55.0

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	p-value
Umur	0.88
Jenis Kelamin	0.55
Pendidikan	0.60
Status Pernikahan	0.60
Pengetahuan	0.01
Sikap	0.03
Perilaku	0.01

Umur

Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Hasil penelitian dari 80 orang responden, ditemukan sebanyak 65 (81.3 %) responden berusia 16-34 tahun dan sebanyak 15 (18.8 %) responden berusia > 34 tahun.

Berdasarkan uji statistik menggunakan chi square ditemukan p-value (0.88), lebih besar dari nilai alpha (0.05), artinya H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan kejadian PMS di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachlaeli (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur responden dengan kejadian IMS (p-value 0.005). Selain itu ditemukan OR 1.87 yang berarti umur lebih dari 25 tahun berisiko 1.87 kali menderita infeksi menular seksual (IMS). Hasil penelitian di Vietnam menemukan bahwa umur berhubungan dengan kejadian IMS dengan OR sebesar 1.8, dengan fakta bahwa usia yang lebih muda adalah terkait

dengan mekanisme biologis (leher rahim belum matang).

Tidak adanya hubungan umur dengan kejadian PMS kemungkinan karena umur dapat menunjukkan kematangan seseorang dalam berfikir, hal tersebut menyebabkan umur merupakan salah satu karakter individu yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan, karena keputusan untuk berubah perilaku membutuhkan kematangan seseorang dalam berfikir (Purwarini, 2010). Umur juga termasuk variabel yang penting dalam mempelajari masalah kesehatan karena ada kaitannya dengan kebiasaan hidup seseorang misalnya kebiasaan orang dewasa dalam hal ini perilaku hubungan seksual akan berbeda dengan remaja (Subhan, 2006)

Jenis Kelamin

Dalam kesehatan reproduksi jenis kelamin dibedakan berdasarkan organ seksualnya yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian dari 80 orang responden, ditemukan sebanyak 62 (77.5 %) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 18 (22.5 %) responden berjenis kelamin perempuan

Berdasarkan uji statistik menggunakan chi square ditemukan p-value (0.55), lebih besar dari nilai alpha (0.05), artinya H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian PMS di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

Dalam teori Green, jenis kelamin merupakan faktor predisposisi terhadap perilaku kesehatan. Beberapa penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Hasil penelitian Susanti (2012) menyatakan bahwa laki-laki berpeluang 2.97 kali untuk berperilaku seksual dibanding perempuan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan

bahwa jenis kelamin laki-laki berpeluang untuk terinfeksi PMS.

Pendidikan

Hasil penelitian dari 80 orang responden, ditemukan sebanyak 60 (75.0 %) responden dengan pendidikan tinggi dan sebanyak 20 (25.0 %) responden dengan pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi square ditemukan p-value (0.60), lebih besar dari nilai alpha (0.05), artinya H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian PMS di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachlaeli (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian IMS (p-value 0.949).

Hasil penelitian di Madagaskar dalam Fachlaeli (2012) yang dilakukan pada WPS ditemukan bahwa WPS yang berpendidikan rendah memiliki resiko 2.44 kali terinfeksi IMS dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur yang bermanfaat untuk menentukan status sosial ekonomi dan data tentang pendidikan ini relatif lebih mudah diperoleh, latar belakang pendidikan akan mempengaruhi apa yang dilakukan dan bagaimana tindakan mereka.

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam teori Health Belief Models yang berhubungan dengan perilaku peningkatan kesehatan. Orang yang berpendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi pula, jika dibandingkan dengan orang dengan pendidikan formalnya rendah. Oleh karena itu orang yang pendidikannya tinggi akan lebih mampu memahami arti pentingnya kesehatan

Status Pernikahan

Pernikahan diartikan sebagai persatuan antara seorang pria dengan seorang wanita yang sedemikian sehingga anak-anak yang dilahirkan oleh wanita itu dianggap sah dari kedua suami istri tersebut. Menurut definisi tersebut pernikahan/perkawinan merupakan suatu lembaga yang membangun keluarga dan pengaturan tersebut berlandaskan pada faktor-faktor sosiokultural yang menentukan cara hidup suatu masyarakat serta mempengaruhi kesehatannya, berbagai fungsi dan sumbangsih keluarga kepada masyarakat dan sosietas sebagai suatu kesatuan harus menjadi pertimbangan (Bennet, 1987 dalam Fachlaeli, 2012)

Hasil penelitian dari 80 orang responden, ditemukan sebanyak 47 (58.8 %) responden dengan status sudah menikah dan sebanyak 33 (41.3 %) responden dengan status belum menikah.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi square ditemukan p-value (0.60), lebih besar dari nilai alpha (0.05), artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan status pernikahan dengan kejadian PMS di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachlaeli (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan IMS pada WPS (p-value 0.980). Hal ini dikarenakan status pernikahan hanya sebatas norma, hanya untuk menentukan sah atau tidak sah dalam melakukan hubungan seksual. Seseorang yang menikah tidak menutup kemungkinan untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan orang lain misalnya dengan WPS, sehingga memiliki kecenderungan untuk terjangkit IMS.

Namun Setyawulan (2007), menyatakan bahwa insiden PMS lebih tinggi

pada orang yang belum kawin, bercerai atau orang yang terpisah dari keluarganya bila dibandingkan dengan orang yang sudah kawin karena pemenuhan kebutuhan seksualnya terpenuhi.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian dari 80 orang responden, ditemukan sebanyak 61 (76.3 %) responden dengan pengetahuan yang baik, sebanyak 19 (23.8 %) responden dengan pengetahuan kurang baik terhadap PMS.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* ditemukan p-value (0.01), lebih kecil dari nilai alpha (0.05), artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian PMS di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febiyanti & Kriswiharsi (2014) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS pada WPS.

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010) semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin besar pula kemungkinan seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit kelamin, sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan pencegahan agar tidak tertular PMS.

Hasil penelitian Priyanti (2011), menemukan bahwa ada pengaruh

pengetahuan remaja terhadap PMS di MAN Mojokerto. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan remaja terhadap PMS, maka semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan pencegahan.

Sikap

Sikap adalah perasaan, predisposisi atau seperangkat keyakinan yang relatif tetap terhadap suatu objek, seseorang atau suatu situasi (Green, dkk, 1980).

Hasil penelitian dari 80 orang responden, ditemukan sebanyak 46 (57.5 %) responden dengan sikap yang baik dan sebanyak 34 (42.5 %) responden dengan sikap yang kurang baik.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square ditemukan p-value (0.00), lebih kecil dari nilai alpha (0.05), artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian PMS di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

Marasmis (2006) menyatakan bahwa sikap dapat dianggap sebagai suatu predisposisi umum untuk berespons atau bertindak secara positif atau negatif terhadap suatu objek atau orang disertai emosi positif atau negatif. Dengan kata lain sikap perlu penilaian. Ada penilaian positif, negatif dan netral tanpa reaksi afektif apapun, umpama tertarik kepada seseorang, benci terhadap suatu iklan, suka makanan tertentu. Ini semua adalah contoh sikap. Sikap dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman, pendapat umum, dan latar belakang. Sikap mewarnai pandangan terhadap seseorang terhadap suatu objek, memengaruhi perilaku dan relasi dengan orang lain. Untuk bersikap harus ada penilaian sebelumnya. Sikap bisa baik atau tidak baik. Perasaan sering berakar dalam sikap dan sikap dapat diubah. Sikap biasanya sedikit atau banyak berhubungan dengan kepercayaan. Dalam beberapa hal sikap

merupakan akibat dari suatu kumpulan kepercayaan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan, semakin baik kepribadian, semakin banyak pengalaman, semakin banyak pendapat umum atau informasi dari orang lain mengenai penyakit kelamin maka semakin baik pula sikap terhadap perilaku pencegahan PMS.

Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian dari 80 orang responden, ditemukan sebanyak 52 (65.0 %) responden dengan perilaku yang baik dan sebanyak 28 (35.0 %) responden dengan perilaku yang kurang baik

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi square ditemukan p-value (0.01), lebih kecil dari nilai alpha (0.05), artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku dengan kejadian PMS di klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo.

Adanya hubungan antara perilaku dengan kejadian PMS, dikarenakan semakin baik perilaku maka semakin baik pula kegiatan untuk melakukan pencegahan dan sebaliknya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari 80 orang responden ditemukan sebanyak 36 orang menderita PMS. Terdapat hubungan antara umur (p-value = 0.016), sikap (p-

value = 0.033), dan perilaku (p-value = 0.011) dengan kejadian PMS di Klinik PMS Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Adapun jenis PMS yang ditemukan adalah gonore, shifilis (raja singa), HIV/AIDS, herpes, hepatitis dan kutil kelamin.

Petugas kesehatan agar lebih meningkatkan kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam memberantas PMS dimasyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo beserta jajarannya atas izin dan kerjasamanya dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Ketua STIKes Persada Husada Indonesia dan Ketua Prodi S1 Kesehatan Masyarakat yang telah memberi kesempatan, waktu arahan/ bimbingan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kepada teman-teman sejawat yang telah membantu terlaksananya penelitian sampai pada penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Daili, Fahmi. at al. (2009). PMS. Jakarta: Balai Penerbit FK UI
- Fachlaeli, Evi. (2011). Hubungan konsistensi penggunaan kondom satu bulan terakhir dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita penaja seks langsung (WPSL) di Kabupaten Bekasi dan Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Tesis: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Febiyantin & Kriswiharsi K. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Usia 20-24 Tahun di Resosialisasi Argorejo Semarang. Skripsi: Fakultas Kesehatan

- Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Hastono, Priyo S. (2007). Analisis Data. Depok: FKM Universitas Indonesia.
- Hidayat, A Alimul. (2007). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2013). Profil Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2012. Jakarta: Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Khosal, Lenny. (2014). Eduksi Infeksi Menular Seksual (IMS). Diakses dari: <http://www.siloamhospitals.com/bisakah-ims-dicegah>.
- Manuaba at al. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Priawito, Eko & Sandy Adam. (2010). Ribuan Remaja DKI Idap Penyakit Kelamin. Diakses dari: <http://metro.news.viva.co.id/9060-warga-jakarta-mengidap-penyakit-kelamin>
- Priyanti, Sari. (2011). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Terhadap Penyakit Yang Menular Akibat Hubungan Seksual Di MAN Mojokerto. Jurnal Hospital Majapahit Vol. 3. No. 2, November 2011.
- Rachmat, Mochamad. (2012). Buku Ajar Biostatistik Aplikasi Pada Penelitian Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyawulan. (2007). Hubungan Praktek Pencegahan PMS dengan Kejadian PMS. Skripsi: UNIMUS
- Susanti. (2012). Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMPN 6 Palolo Sulawesi Tengah. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Wawan, A & Dewi, M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2013). Report On Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2013. Diakses dari: <http://www.who.int>